

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa dengan rentang usia 18 tahun sampai 25 tahun, hal ini ditunjukkan dengan kegiatan seperti eksperimen dan eksplorasi (Santrock, 2011). Masa remaja menurut Hurlock diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Seiring dengan bertambahnya peran dan tanggung jawab seseorang ketika dewasa, mereka mulai menurunkan ketergantungan kepada orang lain khususnya dari orang tua, melihat dari segi ekonomi, sosiologis, dan psikologis. Mereka akan melakukan segala upaya untuk memperoleh kemandirian dan berhenti bergantung pada orang lain (Hurlock, 1997).

Menurut Havighurst (dalam Rosa, 2017) individu yang beranjak dari masa transisi remaja menuju dewasa diharapkan dapat mempersiapkan diri untuk menginjak karir dan menjadi mandiri secara finansial. Super (dalam Efendy, 2020) Kematangan karir adalah tingkat kesiapan seseorang untuk membuat keputusan pendidikan yang tepat, yang meliputi pemahaman mereka tentang dunia kerja dan diri mereka sendiri, kemampuan untuk membuat keputusan, dan keyakinan yang kuat terhadap keputusan yang berkaitan dengan karir. Kematangan karir sangat penting bagi individu terutama mahasiswa, karena merupakan bagian penting dari pengambilan keputusan karir yang tepat dan menjunjung tinggi karir mereka. Menurut (Efendy, 2020), kematangan karir harus dimulai dengan memahami

potensi, kelebihan, dan kelemahan seseorang agar keputusan karir yang dibuat sesuai dengan keadaan.

Mengacu pada tugas perkembangan, usia mahasiswa adalah tahap pencapaian di mana seseorang menggunakan pengetahuan mereka untuk memperoleh kemampuan dan mendapatkan kemandirian untuk mencapai tujuan, seperti karir dan keluarga. Setelah lulus dari perguruan tinggi, mahasiswa harus memiliki kemampuan atau keterampilan yang sesuai dengan jenjang pendidikan atau jurusannya, karena mereka akan dihadapkan pada lingkungan kerja yang sesuai dengan bidang dan keahliannya. Mahasiswa juga harus mampu memilih dan menentukan karir apa yang akan dijalani sebagai pekerjaan dikemudian hari, dengan berkarir mahasiswa akan meningkatkan potensi diri serta memenuhi segala kebutuhan kehidupan (dalam Grashinta et al., 2018). Winkel & Hastuti (dalam Grashinta et al., 2018), makna “karir” lebih mendalam daripada makna “pekerjaan” karena mencakup semua proses dalam hidup seseorang, termasuk pekerjaan mereka sendiri. Super (dalam Jatmika, 2017) mengatakan bahwa setiap individu akan melalui lima tahap perkembangan karir, yaitu kristalisasi (14-18 tahun), Spesifikasi (18-21 tahun), Implementasi (21-24 tahun), Stabilitas (24-35 tahun), Konsolidasi status dan pengembangan lanjut (35 tahun ke atas).

Crites (dalam Jatmika, 2017), usaha yang dilakukan oleh mahasiswa yang memiliki kematangan karir adalah meningkatkan pengetahuan diri mereka, mencari informasi tentang pekerjaan, meningkatkan kemampuan mereka untuk memilih karir, dan memaksimalkan langkah menuju karir yang mereka inginkan. Super (Osipow; Efendy & Haryanti, 2020) mengatakan bahwa individu yang ada pada

rentang usia 18-25 tahun individu harus mulai mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melaksanakan keputusan karir mereka dan mempersempit arah karir umum mereka menjadi satu tertentu (Rosa, 2017).

Menurut teori perkembangan karir Super (dalam Sharf 2006), seseorang yang berada ditahap perkembangan usia 22 tahun hingga 24 atau 25 tahun atau dalam konteks ini yaitu mahasiswa yang berada pada sub masa percobaan (*trial little commitment*), yang mana dalam masa ini seorang mahasiswa telah berada pada tahap telah mempersiapkan perencanaan karir yang tepat untuk mencapai tujuan karirnya. Pada masa ini juga seseorang diharapkan telah menggunakan kesempatan untuk menggali atau mencari informasi pada orang terdekatnya dan dapat membuat rencana yang lebih baik untuk mencapai tujuan karirnya. Mereka dapat memulai dengan menghubungi orang-orang yang dapat membantu mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya, membuat lamaran pekerjaan, berkonsultasi dengan konselor, dan mengikuti seleksi atau wawancara (Widyatama & Aslamawati, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap lima belas mahasiswa tentang kematangan karir berdasarkan dari aspek-aspek kematangan karir yang ada (perencanaan karir, eksplorasi, pengambilan keputusan, informasi mengenai dunia kerja) menunjukkan bahwa mahasiswa belum memikirkan perencanaan karirnya, seperti mahasiswa masih mempertimbangkan jenis pekerjaan yang akan dipilih melalui informasi yang mereka dapatkan, salah satunya adalah dengan mencari tahu tentang *jobdesk* suatu pekerjaan, adapun mahasiswa yang sudah melakukan persiapan seperti mencari informasi melalui ikut serta dalam kegiatan webinar untuk mempersiapkan hal-hal tentang pekerjaan, panduan dalam

membuat CV (*Curriculum Vitae*), serta panduan untuk lolos seleksi kerja sesuai kriteria yang HRD (*Human Resource Human Development*) inginkan.

Mahasiswa belum memiliki informasi yang utuh berkaitan dengan beberapa posisi pekerjaan, terutama yang berkaitan dengan kewajiban dan tanggung jawab pada pekerjaan tersebut. Belum melakukan eksplorasi terhadap minat dan kemampuan yang dimiliki, selain itu, mahasiswa belum mampu memanfaatkan pengetahuan mereka untuk menerapkan pilihan pekerjaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa, mahasiswa belum dapat membuat keputusan terhadap pekerjaan tertentu karena tidak melakukan eksplorasi terhadap minat dan kemampuan untuk mempelajari suatu pekerjaan. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak memiliki persiapan terhadap karir yang akan diambil, serta tidak ada pengalaman bagi seseorang untuk mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk pilihan karirnya. Dapat disimpulkan berdasarkan dari aspek kematangan karir diatas adalah bahwa mahasiswa belum memiliki kematangan karir, karena masih belum bisa menentukan pilihan karirnya, tidak memiliki kesiapan tentang masa depannya serta takut akan hal-hal buruk yang kemungkinan besar akan terjadi padanya di masa depan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Hendayani Novia, 2018) rendahnya kematangan karir mahasiswa tingkat akhir menunjukkan kurangnya perencanaan karir, eksplorasi karir, pengetahuan tentang karir, dan kemampuan untuk membuat keputusan karir yang buruk. Selain itu, rendahnya kematangan karir juga mengurangi kurangnya pengetahuan tentang dunia kerja, yang dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Menurut Brown dan

Brooks (dalam Hendayani Novia, 2018), kematangan karir akan mempengaruhi seberapa siap seseorang untuk membuat keputusan tentang karirnya, termasuk melanjutkan studi. Mahasiswa yang belum cukup berpengalaman akan kesulitan untuk membuat keputusan karir yang tepat, hal ini akan menyebabkan ketidakpuasan di tempat kerja dan kemudian pindah kerja, tidak memiliki pemahaman diri (*self knowledge*) atau pengetahuan yang diperlukan tentang dunia kerja untuk mengambil keputusan.

Kematangan karir salah satunya dipengaruhi adanya identitas status, Erikson (dalam Jannah, 2014) menjelaskan identitas diri merupakan persepsi seseorang tentang bagaimana menempatkan dan memahami dirinya dalam konteks masa depannya untuk menemukan jati dirinya. Marcia (dalam Jannah, 2014) pembentukan identitas dapat digunakan untuk menggambarkan pembentukan identitas diri karena fakta bahwa eksplorasi (krisis) dan komitmen tidak ada. Eksplorasi, juga disebut sebagai “krisis” suatu periode dimana keinginan untuk berusaha mencari tahu, mempelajari berbagai opsi yang ada dan aktif bertanya secara kritis untuk membuat keputusan tentang nilai-nilai, keyakinan dan tujuan yang akan dicapai. Komitmen, merupakan kegiatan yang relatif tegas dan menarik tentang aspek identitas remaja, mendorong tindakan yang dipilih dengan keyakinan, kesetiaan, dan sulit untuk dipengaruhi.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nursyahla etl al., n.d.) ditemukan bahwa *identity status* ini merupakan prediktor kematangan karir remaja. Wallace-Brosius (dalam, Nursyahla etl al., n.d.), dimana *identity achievement* secara signifikan memprediksi kematangan karir akan berdampak

positif terhadap perencanaan dan kepastian karir, tetapi akan berdampak negatif terhadap karir. Hal ini menjelaskan bahwa *identity achievement* telah menyelesaikan masalah, mampu menentukan pilihan pekerjaan mereka dan melanjutkan untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang mereka. Sebaliknya, *identity moratorium* dan *diffusion* berhubungan negatif dengan perencanaan dan kepastian karir, tetapi berdampak positif dengan karir. Hal ini menjelaskan bahwa seseorang dengan *identity moratorium* dan *diffusion* sedang berjuang dalam membuat rencana dan keputusan karir. Sedangkan, hubungan *identity foreclosure* dan kematangan karir lebih lemah (dalam, Nursyahla etl al., n.d. 2022).

Pembentukan identitas bagi mahasiswa merupakan masalah yang penting. Mahasiswa diharapkan mampu untuk dapat mengatasi krisis identitas mereka secara memuaskan (Anna Appulembang, 2019). Pembentukan identitas digambarkan sebagai interaksi dari dua dinamika yaitu pencapaian identitas dan kebingungan identitas Erikson (Muttaqin & Ekowarni, 2016).

Menurut Papalia dan Martorell (Anna Appulembang, 2019) jika seseorang yang tidak bisa meningkatkan identitas dirinya dan ketaatan (*fidelity*) maka dapat dikatakan gagal dalam perencanaan diri dan masa depannya (Anna Appulembang, 2019). Pembentukan identitas ini dipaparkan dari dua interaksi antara pencapaian identitas dan kebingungan Erikson, (Muttaqin & Ekowarni, 2016). Pencapaian identitas menggambarkan individu yang mampu mengatur diri tentang identitas diri idealnya, sedangkan kebingungan identitas adalah ketidakmampuan untuk mengembangkan identitas diri yang dapat diterapkan sebagai bentuk identitas

orang dewasa Schwartz (dalam Muttaqin & Ekowarni, 2016). Untuk memproses pencapaian dan kebingungan identitas, beberapa peneliti telah mengembangkan sesuatu yang disebut status identitas (dalam Muttaqin & Ekowarni, 2016).

Status identitas mengacu pada proses perkembangan identitas sebagai ciri remaja menuju dewasa (Anna Appulembang, 2019). Sejalan dengan Erikson (dalam Zimmermann et al., 2010) pembentukan identitas merupakan proses dinamis sepanjang hidup, yang dianggap sebagai perkembangan utama. Tugas perkembangan selama masa remaja berdasarkan teori Erikson, model status identitas diri Marcia (dalam Zimmermann et al., 2010) telah menjadi paradigma yang paling penting dalam penelitian identitas neo\_Erikson.

Menurut Marcia (dalam Nadiah et al., 2021) ada empat aspek status identitas yaitu (*diffusion, foreclosure, moratorium, dan achievement*). Status identitas *diffusion* menggambarkan individu belum mengalami krisis dan belum melakukan eksplorasi, belum ada keputusan dan belum membuat komitmen sama sekali. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada mahasiswa dengan status identitas *diffusion* menunjukkan bahwa mahasiswa tidak dapat memutuskan pekerjaan apa yang akan dipilihnya, belum melakukan eksplorasi karir serta tidak memiliki komitmen terhadap pengembangan kemampuan yang dimilikinya. Identitas *foreclosure* yaitu seseorang sudah dapat membuat keputusan akan tetapi belum mengalami krisis. Seseorang yang membuat suatu komitmen tanpa pikir panjang dan pertimbangan yang matang, hasil wawancara pada status identitas *foreclosure* adalah mahasiswa tidak mencari informasi dengan serius dan terkesan malas untuk mencari suatu pilihan, akan tetapi pilihan yang di buat tidak dapat

dipahami dengan baik, namun dia mampu berkomitmen dengan apa yang dipilihnya dan tidak terpengaruh dengan pilihan baru yang dia temukan. Status identitas *moratorium* menggambarkan seseorang yang sudah mengalami krisis tetapi belum membuat komitmen atau sulit membuat komitmen. Seseorang dengan status *moratorium* terus melakukan pencarian (eksplorasi) untuk mencari jawaban atas permasalahannya. Mahasiswa dengan identitas *moratorium* menunjukkan bahwa mereka sudah melakukan eksplorasi karir tetapi belum membuat komitmen karir dan belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang karir yang dipilihnya. Status identitas *achievement* adalah keadaan seseorang yang sudah mengalami krisis dan sudah membuat komitmen berdasarkan pengalaman dan eksplorasinya, namun berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada mahasiswa ternyata mahasiswa masih belum berada pada identitas *achievement* karena mahasiswa masih bingung dengan pilihan karirnya, tidak memiliki pengalaman, kurang eksplorasi dan takut akan masa depannya.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan diatas dapat dilihat bahwa urgensi dari permasalahan yang ada yaitu, mahasiswa belum dapat membuat keputusan tentang karir yang mereka pilih, tidak berkomitmen untuk meningkatkan kemampuannya, bingung dalam perencanaan karir, tidak memahami dan belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang karir yang dipilih, dan tidak memiliki komitmen untuk karir yang mereka pilih, sehingga pada permasalahan yang muncul disini membuktikan bahwa mahasiswa masih belum bisa dikatakan memiliki kematangan karir. Mahasiswa belum memiliki perencanaan karir yang matang untuk masa depan, mahasiswa tidak memiliki keputusan atau belum bisa



menentukan pilihan karirnya, mahasiswa tidak memiliki persiapan terhadap karir yang akan diambil sehingga tidak memiliki kesiapan dalam melamar pekerjaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Widyatama & Aslamawati, 2015) mengatakan bahwa, mahasiswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau pekerjaan paruh waktu, tidak memiliki pengalaman atau pelatihan yang cukup, dan masih belum serius dalam mempertimbangkan pilihan pendidikan untuk pekerjaan mereka dimasa depan.

Sejalan dengan penelitian dari (Agung budi prabowo, 2019) menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum berada pada status *diffusion*, menunjukkan bahwa mahasiswa masih belum melakukan eksplorasi karir atau belum memiliki komitmen karir. Secara keseluruhan mahasiswa tidak melakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk mencari informasi tentang pekerjaan alternatif yang mereka inginkan, mereka harus mencari informasi tentang pekerjaan tersebut dan mempertimbangkan pilihan mereka saat membuat keputusan tentang pekerjaan yang akan dipilihnya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan status identitas dan kematangan karir mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara status identitas dan kematangan karir pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi industri dan organisasi tentang hubungan status identitas dan kematangan karir pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagaimana pentingnya status identitas dan kematangan karir pada mahasiswa.
- b. Dapat membantu peneliti selanjutnya yang tertarik dalam bidang psikologi khususnya psikologi industri dan organisasi sebagai referensi dan acuan dalam penelitian. Sehingga dapat menuliskan informasi yang masih belum ditemukan dalam penelitian ini.

### **E. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian ini dapat dilihat dari sub-kajian yang sudah dilakukan pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya perbandingan untuk melihat perbedaan dan persamaan dengan konteks penelitian ini. Sejauh yang telah peneliti temukan, berikut penelitian tentang variabel status identitas dan kematangan karir.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nursyahla et al., n.d. 2022) dengan judul “Pengaruh *Identity status* Terhadap Kematangan Karir Pelajar-Athlet SMA Pasundan 1 Bandung”. Metode penelitian menggunakan kausalitas dengan pendekatan kuantitatif, pengambilan data berupa skala psikologis. Skala yang digunakan yaitu skala *identity status* dari Melgosa (1987) yang diadaptasi oleh Purtriandra et al. (2019) dan skala kematangan karir dari Sartika (2020). Subjek dalam penelitian adalah pelajar-atlet SMA Pasundan 1 Bandung sebanyak 46 orang. Analisis data yang digunakan adalah teknik uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *identity achievement, foreclosure, dan diffusion* terhadap kematangan karir.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rosa, 2017) dengan judul “Hubungan Konsep Diri Dengan Kematangan Karir. Metode penelitian menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis kuantitatif korelasional. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala konsep diri dan kematangan karir. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA dan IPS di SMA YP Unila Bandar Lampung dengan menggunakan 3 kelas yang berjumlah 91 sampel penelitian sebanyak 70 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan kematangan karir peserta didik kelas XI di SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017 /2018.

Penelitian yang dilakukan oleh (Agung budi prabowo, 2019) dengan judul “Status Identitas Vokasional Mahasiswa”. Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Skala yang digunakan pada

penelitian ini adalah skala identitas vokasional remaja. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester dua Prodi BK FKIP UAD tahun ajaran 2017/ 2018 sejumlah 90 mahasiswa, sampel pada penelitian mengambil 50% dari jumlah populasi dengan menggunakan teknik simple random sampling. Hasil penelitian secara umum berada pada status *diffusion*, dimana pada status ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih belum melakukan eksplorasi karir, dan belum memiliki komitmen karir.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hendayani Novia, 2018) dengan judul “Dukungan Teman Sebaya dan Kematangan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir”. Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif, dengan pengambilan subjek penelitian dilakukan berdasarkan teknik purposive sampling. skala yang digunakan adalah skala dukungan teman sebaya dan skala kematangan karir (peneliti membuat sendiri kedua skala tersebut). Subyek dalam penelitian adalah mahasiswa tingkat akhir di Universitas “X” sebanyak 110 subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kematangan karir.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu metode yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan menggunakan metode statistik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan yang ada di antara variabel yang akan diukur (Azwar, 2018).

Populasi penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember dengan total 521 orang dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling* sehingga ditemukan sampel penelitian sebanyak 226 orang. Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan hingga saat ini, menunjukkan bahwa konsep serta judul penelitian yang diangkat adalah asli dari pemikiran peneliti sendiri.

